

SOSIALISASI ANTI-BULLYING MELALUI TEMAN ASIK UNTUK MENCiptAKAN GENERASI BERKARAKTER POSITIF

ANTI-BULLYING SOCIALIZATION THROUGH TEMAN ASIK TO CREATE A GENERATION WITH POSITIVE CHARACTER

Nindya Wulandari^{1*}, Maulana Muharram², Amanda Alivio Yasmine³, Anggi Ardianti⁴, Evelyn Theodora Br Bangun⁵, Hiskia Quintris Br Silalahi⁶, Ihza Mahendwiani⁷, Luna Salwa Putri Maryanto⁸, Nurul Hidayah Islami⁹, Puja Dwi Rahma¹⁰, Rizka Auliya¹¹, Sya'rani Raudah¹²

^{1,3,7})Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau
^{2,6,9})Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau
^{4,5,8,10,12})Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau
¹¹)Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau
***Email korespondensi:** nindya.wulandari@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Bullying in elementary schools is a phenomenon that requires serious attention as it can affect students' emotional, social, and academic development. Low levels of empathy, insufficient moral awareness, and differences in individual characteristics often contribute to the occurrence of bullying behavior. This community service program aimed to enhance students' knowledge and awareness of the dangers of bullying through a participatory anti-bullying socialization activity entitled Teman Asik (Tanpa Ejekan Menumbuhkan Aksi Positif). The activity was conducted at SD Negeri 02 Kampung Dalam, Siak Regency, involving approximately 80 students from grades five and six. The implementation methods included interactive material delivery, discussions, educational games, video screenings, and reflective activities using an expression tree as a learning medium. The results indicated a high level of student participation and engagement throughout the socialization process. Students were able to understand various forms of bullying, recognize its negative impacts, and demonstrate increased confidence in expressing their opinions and feelings related to bullying. This activity plays an important role in fostering empathy, mutual respect, and collective awareness to create a safe and positive school environment.

Keywords: *Bullying, Socialization, Elementary School, Empathy, Character*

Abstrak

*Bullying di sekolah dasar merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan prestasi belajar peserta didik. Rendahnya empati, kurangnya kesadaran moral, serta perbedaan karakter antar individu sering menjadi faktor pendorong terjadinya perundungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* melalui kegiatan sosialisasi anti-*bullying* berbasis partisipatif dengan tema Teman Asik (Tanpa Ejekan Menumbuhkan Aksi Positif). Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 02 Kampung Dalam, Kabupaten Siak, dengan melibatkan siswa kelas V dan VI berjumlah sekitar 80 orang. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi secara interaktif, diskusi, permainan edukatif, pemutaran video, serta refleksi melalui media pohon ungkapan. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses sosialisasi. Siswa mampu memahami bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan perasaan terkait perundungan. Kegiatan ini berperan dalam menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter positif.*

Kata kunci: Perundungan, Sosialisasi, Sekolah Dasar, Empati, Karakter



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2026 Author

Diterima: 17 Maret 2026; Disetujui: 28 April 2026; Terbit: 30 April 2026

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, etika, psikososial, dan emosional anak, sekaligus memperkuat interaksi sosial. Namun, pada praktiknya sekolah sering kali menjadi arena terjadinya berbagai bentuk perlakuan negatif antar siswa. Sekolah dasar sebagai tempat anak-anak berada pada fase awal pembentukan identitas sosial tergolong rentan terhadap praktik perundungan, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun melalui media digital (Isnayanti *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan distorsi sebagai suatu deviasi dari peraturan atau manipulasi kebenaran, sehingga distorsi perilaku dapat dipahami sebagai penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku (KBBI, 2023). Bentuk distorsi perilaku di lingkungan sekolah antara lain siswa melawan guru, *bullying* antar siswa, tawuran, serta penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan norma. Fenomena *bullying* menunjukkan kecenderungan peningkatan di Indonesia, sebagaimana data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat hingga 13 Februari 2023 terdapat 1.138 kasus *bullying* yang mencakup kekerasan fisik maupun mental (KPAI, 2023). Kondisi tersebut menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dan menegaskan pentingnya intervensi preventif melalui edukasi anti-*bullying* untuk menanamkan nilai empati, sikap saling menghargai, serta keberanian bertindak secara positif di kalangan siswa.

Bullying merupakan sesuatu perilaku dengan tujuan untuk menyakiti korban sehingga membuat seseorang menderita dan harus menerima dampak dari perilaku tersebut. Perilaku juga dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan. Pelaku *bullying* tidak memiliki rasa tanggung jawab kepada korban dan biasanya hal ini terjadi berulang kali pada waktu yang sama dan pelaku merasa senang ketika melakukannya (Oktaviany & Ramadan, 2023). *Bullying* atau perundungan di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan masalah yang cukup serius dan dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Perundungan, baik secara fisik maupun verbal, dapat menyebabkan trauma

jangka panjang pada korban, mengurangi rasa percaya diri, dan mempengaruhi prestasi akademik siswa. Kondisi ini juga menciptakan suasana sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman bagi para siswa.

Bullying di sekolah umumnya terjadi karena faktor-faktor yang cukup rumit dan beragam, karena melibatkan beberapa aspek yang saling terkait satu sama lain. Perbedaan di berbagai aspek seperti penampilan fisik, kemampuan berpikir, bakat, latar belakang sosial, atau keunikan pribadi lainnya sering kali menjadi penyebab terjadinya tindakan perundungan. Anak-anak di usia sekolah dasar masih dalam proses perkembangan sosial dan emosional, sehingga sering kali mereka memandang perbedaan antar teman sebaya sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mengejek atau memberikan perlakuan yang tidak menyenangkan. Tekanan dari teman sebaya atau pengaruh kelompok juga memainkan peran penting dalam mendorong terjadinya *bullying*. Untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, atau posisi tertentu dalam kelompok, anak-anak sering kali terlibat dalam tindakan negatif, termasuk melakukan *bullying* terhadap teman-temannya (Manafe *et al.*, 2023). Selain itu, *bullying* juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran moral dan kurangnya pendidikan karakter bagi para siswa, sehingga dapat memicu munculnya perilaku yang menyimpang serta menunjukkan sikap kepedulian yang rendah terhadap teman sebaya (Abidin *et al.*, 2024). Faktor lain yang juga berperan adalah rendahnya empati, kurangnya sikap saling menghargai, serta ketiadaan budaya positif di lingkungan sekolah, sehingga pelaku tidak merasa memiliki tanggung jawab atas dampak yang dialami korban (Isnayanti *et al.*, 2024).

Edukasi anti-*bullying* di sekolah dasar merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan positif bagi seluruh warga sekolah. Melalui pelaksanaan edukasi ini, siswa diberikan pemahaman sejak dini mengenai makna perundungan serta berbagai bentuk *bullying* yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, baik perundungan secara fisik, verbal, maupun sosial. Pemahaman tersebut diperlukan agar siswa mampu mengenali perilaku-perilaku yang tergolong sebagai tindakan *bullying* dan tidak menganggapnya sebagai hal yang wajar atau

sekadar candaan. Selain itu, edukasi anti-*bullying* juga menekankan pada pengenalan dampak negatif yang ditimbulkan akibat perilaku perundungan, yang tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis dan emosional korban, tetapi juga mempengaruhi pelaku serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Edukasi anti-*bullying* memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan pemahaman mengenai sikap dan tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk mengenali perilaku *bullying*, memiliki keberanian untuk menolak tindakan tersebut, serta memahami langkah yang dapat dilakukan ketika menjadi korban maupun saksi perundungan. Edukasi anti-*bullying* juga menanamkan nilai empati dan sikap saling menghargai sebagai dasar pembentukan interaksi sosial yang positif, sehingga lingkungan sekolah dapat berkembang menjadi ruang belajar yang aman dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Kampung Dalam, Siak sebagai respons terhadap kebutuhan nyata untuk menguatkan pengetahuan, keterampilan sosial, serta karakter positif peserta didik. Menurut {Munawwarah *et al.*, 2025} pendidikan dasar, penguatan nilai empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan dampak buruk perilaku intimidasi merupakan aspek fundamental untuk mencegah terjadinya *bullying* di kemudian hari. Diharapkan melalui sosialisasi ini seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan karakter anak secara menyeluruh.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi anti-*bullying* yang ditujukan kepada siswa SD Negeri 02 Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator kegiatan sekaligus pengamat jalannya proses sosialisasi. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar kelas V dan VI yang berjumlah sekitar 80 orang, dengan dukungan guru sebagai mitra pendamping. Pelaksanaan

kegiatan dilakukan dalam satu sesi selama kurang lebih 90 menit dan dilaksanakan oleh sebelas orang mahasiswa KKN.

Metode penerapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan teknis pelaksanaan, dilanjutkan dengan penyusunan materi yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Materi sosialisasi meliputi pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi sederhana, permainan edukatif, serta pemutaran video singkat guna meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa.

Pengukuran hasil kegiatan dilakukan melalui observasi langsung selama proses sosialisasi berlangsung. Instrumen yang digunakan meliputi media pohon ungkapan sebagai alat ukur kualitatif, di mana siswa menuliskan ungkapan, pendapat atau perasaan mereka terkait perilaku *bullying* pada *sticky note* yang kemudian ditempelkan pada media tersebut, serta dokumentasi foto dan video sebagai data pendukung. Aspek yang diamati mencakup tingkat partisipasi siswa, keaktifan bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam permainan edukatif, kemampuan mengemukakan pendapat secara lisan serta isi ungkapan tertulis yang disampaikan melalui pohon ungkapan.

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif dan kualitatif dengan memadukan perhitungan frekuensi keaktifan, persentase partisipasi siswa, serta narasi kualitatif dari respons siswa dan isi pohon ungkapan. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan dinilai dari perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap bahaya *bullying*, meningkatnya kesadaran untuk bersikap saling menghargai dan menolak perilaku perundungan, serta tumbuhnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dan perasaan terkait *bullying*, baik secara lisan maupun tertulis. Analisis ini memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan pengabdian dalam mendorong perubahan sikap sosial siswa sebagai sasaran kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan melalui koordinasi bersama pihak

sekolah, baik guru maupun kepala sekolah, untuk menyusun jadwal yang tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dilakukan pula observasi guna mengetahui sejauh mana kebijakan, program, dan pendekatan terkait pencegahan *bullying* telah diterapkan di sekolah. Selain itu, wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku siswa, situasi yang sering muncul, serta kendala yang dihadapi dalam memberikan pemahaman tentang *bullying*. Setelah itu, materi edukasi disiapkan dengan menyesuaikan tingkat pemahaman siswa, menggunakan bahasa sederhana, serta metode penyampaian yang interaktif. Materi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa mengenai *bullying*, dampaknya, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Tahap penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan penjelasan komprehensif tentang *bullying*, mencakup jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta cara membangun sekolah bebas *bullying*. Kegiatan dilakukan melalui presentasi interaktif yang dirancang untuk menarik perhatian siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif. Pemateri memulai dengan penjelasan umum mengenai *bullying*, kemudian mengajak siswa berbagi pendapat maupun pengalaman agar diskusi lebih hidup dan relevan dengan keseharian mereka. Selanjutnya, siswa diajak mengenali bentuk-bentuk *bullying* seperti fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan mereka. Bagian penting lainnya adalah pembahasan mengenai dampak jangka pendek maupun jangka panjang, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini bertujuan menumbuhkan empati siswa serta memotivasi mereka untuk mencegah *bullying*. Pemateri juga menekankan pentingnya menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman, serta mendorong siswa untuk aktif menjaga lingkungan yang saling menghargai dan berani melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi. Sesi tanya jawab diadakan untuk memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan pandangan, pengalaman, maupun pertanyaan mereka.



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi TEMAN ASIK



Gambar 2. Siswa siswi SD Negeri 02 Kampung Dalam

Kegiatan “Pohon Ungkapan” merupakan tahap lanjutan yang dirancang untuk memberikan ruang ekspresi bagi siswa. Dalam kegiatan ini, setiap siswa menuliskan pesan, perasaan, atau pengalaman mereka pada selembar *sticky note*, kemudian maju ke depan untuk menempelkan catatan tersebut pada pohon ungkapan yang telah disediakan. Kegiatan ini tidak hanya melatih keberanian siswa untuk tampil di hadapan teman-temannya, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan karena setiap catatan yang ditempelkan membentuk gambaran kolektif tentang suara hati seluruh kelas. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk lebih jujur, terbuka, dan saling memahami, sehingga tumbuh rasa empati serta kesadaran bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan perasaan yang patut dihargai. Selain itu, pohon ungkapan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan pemateri untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi tentang *bullying* serta bagaimana mereka merespons isu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Proses penempelan *sticky note* ke "Pohon Ungkapan"

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* yang berbasis partisipatif dengan tema "TEMAN ASIK (Tanpa Ejekan, Menumbuhkan Aksi Positif)" yang diadakan di SD Negeri 02 Kampung Dalam berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying*. Dengan menggunakan metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, pemutaran video, serta refleksi melalui media pohon ungkapan, siswa dapat mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampak negatif yang ditimbulkan, dan menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan perasaan terkait isu *bullying*. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan rasa empati, sikap saling menghormati, serta kesadaran bersama siswa dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih aman dan memiliki karakter positif. Meskipun kegiatan ini telah memberikan dampak positif, diperlukan upaya lanjutan yang terus menerus melalui partisipasi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan program pendidikan anti-*bullying* ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah agar pencegahan *bullying* dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Negeri 02 Kampung Dalam, Kabupaten Siak, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-*bullying*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, serta siswa kelas V dan VI

yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh tim mahasiswa KKN yang telah bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan "Teman Asik (Tanpa Ejekan Menumbuhkan Aksi Positif)" sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah. Semoga kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Farel, A., & Hasan, S. (2024). Edukasi anti *bullying* sebagai penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap kepedulian siswa di SDN Polosiri 01. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 101–104. <https://doi.org/10.55080/jim.v2i3.970>
- Isnayanti, A. N., Al Kamil, M. N., Muslim, A. R., & Mas'adi. (2024). Edukasi anti-*bullying* di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668–1672.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Bullying*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan kasus perundungan terhadap anak di Indonesia*. KPAI.
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab *bullying*: Studi mengatasi *bullying* di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3).
- Munawwarah, A. M., Anansyah, G. R., Saputra, A., Rahman, A., Maghfira, A., Yulianan, A. H., Syah, F., Hidayat, R., Ihsan, A. N., Wahyuni, S., & Syamsuria. (2026). Sosialisasi anti-*bullying* untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi*

Kepada Masyarakat), 6(1), 68–70.
<https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1720>

Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>